

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin hari perkembangan zaman semakin pesat terutama di bidang teknologi, informasi, dan lain hal sebagainya. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan perekonomian di Dunia. Kondisi perekonomian sekarang ini dapat mempengaruhi baik buruknya kinerja perusahaan. Baiknya kondisi ekonomi pada suatu daerah akan membuat kinerja perusahaan juga menjadi baik, begitupun sebaliknya, buruknya kondisi perekonomian di suatu daerah akan membuat kinerja perusahaan juga menjadi buruk.

Hal tersebut dapat terjadi jika kondisi perekonomian yang baik maka akan membuat perusahaan menjadi terpacu untuk mengembangkan dan memajukan usahanya, sedangkan jika kondisi perekonomian yang buruk bisa menjadi penyebab terhambatnya perkembangan suatu usaha atau bisnis. Kedua hal tersebut juga menjadi salah satu faktor bagi kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

Untuk mempertahankan keadaan *going concern* perusahaan agar tetap baik maka masing-masing perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan pasarnya dengan persaingan yang begitu ketat. Semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis menuntut perusahaan untuk terus berkreasi dan membuat inovasi-inovasi terbaru sesuai dengan kebutuhan pasar.

Jika cara-cara yang digunakan oleh perusahaan masih belum membuahkan hasil yang maksimal dan perusahaan tetap dalam keadaan yang kian memburuk maka perusahaan perlu meninjau lebih jauh lagi tentang apa saja yang sudah dilakukan terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan apa

saja yang harus dilakukan perusahaan kedepannya ditengah himpitan kondisi ekonomi yang terus memburuk.

Menurut liputan6.com berita pada tanggal 09 Agustus 2020 mengabarkan bahwa “34 perusahaan di Indonesia ditutup, hal tersebut menunjukkan kondisi perekonomian perusahaan di Indonesia menurun dan menunjukkan angka yang kurang baik. Baik dan buruknya suatu keadaan perekonomian di perusahaan membuat investor juga kreditur harus lebih berhati-hati dalam memberikan investasi maupun pinjamannya. Untuk melihat baik atau buruknya suatu kinerja perusahaan bisa dilihat dari Laporan Keuangan perusahaan itu sendiri.” Karena laporan keuangan merupakan sebuah data atau informasi yang bisa digunakan oleh investor dan kreditur untuk menilai baik atau buruknya suatu kondisi perekonomian dan kinerja perusahaan, selain itu juga bisa dijadikan sebagai sumber pengambilan keputusan yang tepat untuk bisnis dan juga investasi.

Laporan keuangan juga memberikan informasi keuangan bagi para penggunanya yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mempertahankan bahkan menambah nilai kinerja suatu perusahaan dan juga sebagai informasi yang andal tentang kekayaan yang didapat dari hasil kegiatan usahanya. Bukan hanya itu saja, laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi para pengguna mengenai kemampuan perusahaan dalam penaksiran laba di kegiatan usaha periode selanjutnya.

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus dapat memenuhi karakteristik dari laporan keuangan itu sendiri menurut wikipedia.com “karakteristik laporan keuangan adalah : relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Jika Laporan Keuangan di suatu perusahaan memiliki keseluruhan karakteristik tersebut maka dapat dikatakan bahwa laporan keuangan itu sangat baik dan dapat dipercaya oleh investor yang ingin menanamkan modalnya atau pun berinvestasi. Walau begitu laporan keuangan

tidak terhindar dari kekurangan maupun kesalahan baik dari sistem ataupun *human error* nya.”

Auditor memiliki peranan yang sangat penting bagi penilaian andalnya sebuah laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan, karena dapat mencegah disajikannya laporan keuangan yang menyesatkan dan dapat menimbulkan kerugian bagi beberapa pihak pengguna. Agar para pengguna laporan keuangan terutama investor tidak menerima informasi yang salah, maka laporan keuangan harus disajikan dengan benar dan memenuhi karakteristik laporan keuangan yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan. Investor memiliki tanggung jawab untuk memberikan penilaian dan menentukan apakah ada ketidakpastian terhadap perusahaan dalam mempertahankan *going concern* nya sehingga investor dapat berinvestasi dengan benar dan meminimalisir kerugian yang dapat terjadi di kemudian hari.

Auditor tidak bisa begitu saja mempercayai pihak manajemen perusahaan yang mengatakan segala sesuatu di perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Penilaian dari Auditor mengenai opini *going concern* cukup membantu karena lebih berdasar pada kemampuan suatu perusahaan untuk dapat melanjutkan kegiatan operasinya selama 12 (Dua Belas) bulan kedepan. Maka dari itu Auditor diharapkan agar dapat menginformasikan dan memberi opini audit *going concern* suatu perusahaan dengan benar dan andal.

Menurut SPAP, IAPI (2011:341.2) mengartikan “*going concern* sebagai kesangsian kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya *going concern* merupakan sebuah opini audit yang dikeluarkan oleh Auditor untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya selama satu periode Laporan Keuangan.”

Ada beberapa faktor yang mesti auditor perhatikan dalam mengevaluasi sebuah perusahaan, apakah perusahaan yang dimaksud memiliki keraguan yang cukup besar terhadap kemampuannya mempertahankan kinerja yang baik dari perusahaan itu dalam bertahan hidup, contohnya seperti Likuiditas, Solvabilitas, ukuran perusahaan, dan lain-lain. Rasio keuangan yang disebutkan sebelumnya memiliki kriteria penilaian akan kondisi ekonomi suatu perusahaan sehingga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

(V. Wiratna Sujarweni : 2017) dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian halaman 60 mengatakan bahwa “*Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio Likuiditas ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek (kewajiban kurang dari satu periode/tahun). Rasio ini memiliki beberapa perhitungan atau perbandingan diantaranya adalah : Current Ratio (Rasio Lancar), Quick Ratio (Rasio Cepat), Cash Ratio (Rasio Lambat) dan Working Capital to Total Assets Ratio.*” Semakin tepat waktunya perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain, jadi badan usaha tersebut dapat disimpulkan “likuid” karena menurut Novia Widya Utami (2020) “likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan dikatakan cukup dalam memenuhi kewajibannya maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut, dan auditor dapat memberikan opini audit *going concern.*”

(V. Wiratna Sujarweni : 2017) “Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas juga berarti menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio solvabilitas disebut

juga *Ratio leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank).”

Menurut Rizka Ardhi Pradika (2020) “Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Ukuran perusahaan adalah rata-rata penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai dengan beberapa tahun kedepan. Ukuran perusahaan berpengaruh pada opini audit *going concern*. Perusahaan kecil akan lebih beresiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Ketika total aset perusahaan besar maka perusahaan dapat dikatakan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan atau *going concern* nya.”

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 sebagai objek yang diteliti. Perusahaan manufaktur subsektor *consumer goods industry* merupakan salah satu faktor penting yang cukup memengaruhi perkembangan ekonomi di Indonesia, karena banyaknya masyarakat Indonesia sebagai konsumen aktif yang terus membutuhkan bahan pangan dan lain sebagainya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

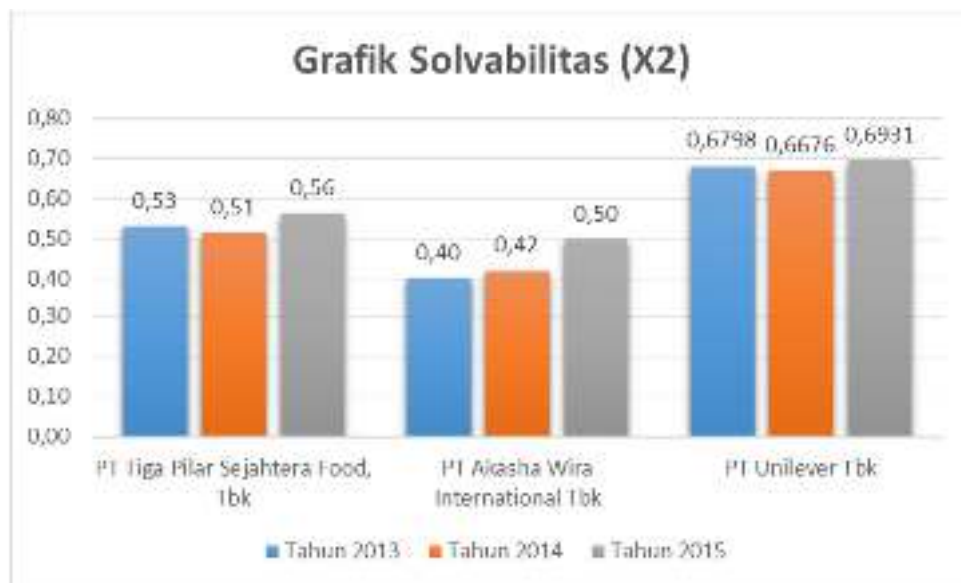
Dari penelitian sebelumnya kesimpulan yang didapat dari masing-masing variabel tidaklah konsisten karena ada yang memiliki pengaruh dan juga tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga menimbulkan keraguan serta harus melakukan penelitian terbaru terhadap opini

audit *going concern* bagi badan usaha manufaktur yang dijadikan sebagai objek penelitian kali ini.



Gambar 1.1 Grafik Likuiditas (X1)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas yang menunjukkan grafik likuiditas dari tiga perusahaan *sample* dapat disimpulkan bahwa likuiditas ketiga perusahaan tersebut menunjukkan ketidak konsistenan setiap tahunnya, dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Karena grafik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan di Tahun 2014 kemudian menurun di tahun 2015. Data tersebut didapat dari Laporan Keuangan Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.



Gambar 1.2 Grafik Solvabilitas (X2)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas yang menunjukkan solvabilitas ketiga perusahaan yang menjadi sample menggambarkan keadaan solvabilitas perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, terutama pada perusahaan PT Akasha Wira Internasional, Tbk. Sedangkan pada dua perusahaan lain menunjukkan ketidak konsistenan. Data tersebut didapat dari Laporan Keuangan Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.



Gambar 1.3 Grafik Ukuran Perusahaan (X3)

Berdasarkan grafik yang ditunjukkan oleh gambar 1.3 yaitu Grafik Ukuran perusahaan (X3) ketiga perusahaan yang menjadi sample menunjukkan peningkatan atau kenaikan dari tahun ke tahun, hal tersebut ditunjukkan oleh semakin meningkatnya angka ukuran perusahaan. namun masih belum menunjukkan kekonsistenan. Data tersebut didapat dari Laporan Keuangan Tercatat di BEI tahun 2013-2015.

Dari beberapa penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Rizka Ardhi Pradika (2017) dan Bonita Riestianiko Putri (2018), masing-masing variable menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Seperti contohnya pada penelitian Rizka Ardhi Pradika (2017) Likuiditas menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* sementara pada penelitian Bonita Riestianiko Putri (2018) Likuiditas memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dari dua penelitian tersebut saja sudah terlihat bahwa salah satu variable yang diteliti menunjukkan ketidak konsistenan.

Selain dari penelitian di atas ada penelitian Bonita Riestianiko Putri (2018) menunjukkan bahwa solvabilitas menunjukkan hasil berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian Arisa Widya Haryani (2018) menunjukkan hasil bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dari dua contoh yang telah disebutkan di atas penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Berdasarkan hasil yang tidak menunjukkan ketidak konsistenan dari penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian yang dilakukan kali ini ingin kembali menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*: Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang melatar belakangi judul skripsi di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut.

1. Ketatnya persaingan antar perusahaan terutama perusahaan sejenis menjadi salah satu pengaruh terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan (*going concern*) sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerjanya.
2. Meningkatnya hutang jangka pendek pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga baik investor, kreditor, dan pihak terkait lainnya harus mengkaji lebih dalam melalui analisis rasio likuiditas.
3. Meningkatnya hutang jangka panjang pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga baik investor, kreditor, dan beberapa pihak terkait lainnya harus mengkaji lebih dalam melalui analisis rasio solvabilitas.
4. Adanya perubahan kondisi ekonomi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga baik investor maupun kreditor dan pihak terkait lainnya perlu mengkaji lebih dalam mengenai ukuran perusahaan.
5. Penilaian perusahaan melalui analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan bagi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2015-2018?
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2015-2018?

3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2015-2018?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sub sektor industry barang konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa pada tahun 2015-2018.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pada Bab I terdapat penjabaran mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan juga sistematika penulisan.

BAB II : Pada Bab II Menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan contohnya seperti landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB III : Bab III Penelitian ini menjabarkan mengenai metode penelitian yang dilakukan diantaranya adalah desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi, sampel, prosedur pengumpulan data, dan teknis analisis.

BAB IV : Pada Bab IV ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan diantaranya adalah data penelitian, hasil penelitian, dan juga pembahasan.

BAB V : Pada Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dimana terdapat kesimpulan dan implikasi serta keterbatasan dan saran.

